

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri setiap individu sehingga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Pembelajaran merupakan upaya membina sikap dan keterampilan siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika proses belajar dapat berlangsung secara efektif.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan teknologi informasi di masa mendatang, yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui kerja ilmiah. Melalui mata pelajaran IPA, kerja ilmiah seperti melakukan pengamatan, memprediksi dan keterampilan berfikir dapat dilatihkan kepada siswa dalam usaha memberi bekal ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA yang baik, maka guru sebagai pengelola pembelajaran langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan nilai diantaranya: 1) guru masih mengharapkan siswa diam dengan sikap duduk tegak,

sementara guru dengan fasih menceramahkan materi IPA sehingga siswa merasa bosan dan jenuh, 2) guru masih kesulitan mengembangkan pembelajaran, belum mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa dan pembelajaran hanya bersifat satu arah, 3) jarang sekali guru memberikan tes setelah pembelajaran sehingga pembelajaran kurang bermakna dan hasil belajar siswa belum mencapai target yang telah ditetapkan Standar Ketuntasan Belajar Mengajar.

Adapun kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh guru SD Negeri Situguning I Kota Bandung dalam Pembelajaran IPA adalah siswa tidak dapat menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kurang bermakna dalam kehidupannya. Proses pembelajaran di dalam kelas pada saat ini masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut akan mengakibatkan ketika siswa lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis akan tetapi mereka miskin akan aplikasi. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran IPA dan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Ini bisa dilihat dari perolehan rata-rata ulangan harian yang dibawah KKM, juga pencapaian hasil nilai KKM yang masih di bawah standar KKM yang telah ditentukan. Sedangkan nilai KKM yang ditentukan adalah 70,00.

Tabel 1.1 Nilai UKK Kelas V SDN Situgunting I Kota Bandung

Tahun pelajaran	Nilai rata-rata			Nilai tertinggi			Nilai terendah		
	B.I	IPA	IPS	B.I	IPA	IPS	B.I	IPA	IPS
2010 – 2011	8,0	6,2	7,5	9,2	8,2	9,0	5,6	5,2	6,0

Beberapa faktor yang telah dikemukakan diatas, memberikan indikasi terhadap adanya suatu masalah yang signifikan, yaitu kurang variatifnya penggunaan metode atau model pembelajaran. Berbicara masalah metode pembelajaran, para ahli berpendapat, bahwa peranan guru sangat besar dalam menggunakan metode untuk proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, diantaranya guru harus berperan aktif sesuai dengan metode yang digunakannya terutama dalam “ Menanamkan kecintaan siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.”

Ada beberapa anggapan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disebut *Sains* selama ini masih menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit di kalangan sebagian siswa. Padahal dengan melihat sisi manfaat dan keunggulan apalagi bila disajikan dengan cara dan kemasan menarik tentu akan lebih mengasikkan.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA sangat banyak dan beragam diantaranya adalah dengan menerapkan model pendekatan *Contextual Teaching and Learning/CTL*. Karena model pendekatan CTL merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas, agar mereka melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan penemuan

yang satu dengan yang lainnya, dan membandingkan apa yang ditemukannya. Hal ini sangat cocok digunakan untuk mata pelajaran IPA materi “Cahaya”.

Di samping itu pula, peneliti sebagai seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, mencoba berperan aktif dengan menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dan penemuan suatu masalah untuk mengembangkan kompetensi agar siswa lebih memahami dan mencintai materi itu sesuai dengan fungsinya. Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam menurut Rusyan (2003: 7) menjelaskan sebagai berikut :

Ilmu Pengetahuan Alam adalah berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Keberhasilan model pendekatan CTL pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tergantung dari peranan dan fungsi guru itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti melakukan berbagai upaya untuk menyikapi kekurangan dan kelemahan tersebut melalui observasi, wawancara, dan sekaligus melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan CTL. Selain itu peneliti menggunakan alat peraga, gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan akhirnya peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Upaya ini dijalankan demi kepentingan masa depan anak itu sendiri.

Sebagai salah satu percontohan dalam keberhasilan penerapan model CTL, adalah sebagaimana yang diterapkan oleh seorang peneliti di SDN Situgunting 2 bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Melalui pembelajaran CTL pada materi kenampakan matahari hasil belajar siswa meningkat. Bahkan dapat dikatakan berhasil. Nilai rata-rata dari setiap siklus yaitu

siklus I; 61,5, siklus II; 70,5, dan siklus III; 79,0. 2) Melalui pendekatan *CTL*, aktivitas siswa dalam pembelajaran kenampakan matahari mengalami peningkatan dari segi mengungkapkan pendapat, kerja sama dan sikap dalam berkelompok. 3) Berdasarkan hasil persentase sikap siswa dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran IPA melalui penerapan model *CTL*. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase sikap siswa yang diperoleh oleh siswa yaitu siklus I; 52,83%; siklus II; 61,11%; dan siklus III; 71,89%. Dengan demikian dapat membuktikan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan penggunaan model pendekatan *CTL* pada pembelajaran IPA dengan materi Cahaya. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTEKSTUAL (*CTL*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA TOPIK CAHAYA” (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas V Semester II SDN Situgunting I Tahun Pelajaran 2011/2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran *CTL* untuk meningkatkan hasil belajar IPA tentang Cahaya di kelas V SDN Situgunting I Kota Bandung?

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut lebih lanjut dirinci dengan pertanyaan penelitian tindakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang Cahaya di kelas V SDN Situgunting I Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA tentang cahaya dengan menerapkan model pembelajaran CTL dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN Situgunting I Bandung?
3. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA tentang Cahaya melalui pendekatan konstentual di kelas V SD Negeri Situgunting I Kota Bandung?

C. Hipotesis Tindakan

“Penerapan pendekatan konstekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA topik cahaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Situgunting I Kota Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah ingin memperoleh gambaran (deskripsi) penerapan pendekatan konstekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA tentang cahaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Situgunting I Bandung.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan deskripsi mengenai:

1. Perencanaan pembelajaran IPA tentang cahaya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri Situgunting 1 Kota Bandung ?
2. Proses pelaksanaan pembelajaran IPA tentang Cahaya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual di kelas V SD Negeri Situgunting 1 Kota Bandung ?
3. Peningkatan hasil belajar siswa tentang Cahaya melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA di Kelas V SD Negeri Situgunting I Kota Bandung ?

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah :

1. Bagi Siswa
 - a. Membantu siswa untuk menguasai konsep IPA dalam konteks kehidupan nyata di lapangan.
 - b. Meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas dan dapat menghilangkan rasa jenuh selama pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan pengalaman dalam rangka menerapkan model pembelajaran sebagai upaya pembaharuan (Inovasi).
 - b. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

3. Bagi Sekolah

- a. Memecahkan permasalahan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.

F. Definisi Operasional

1. Pendekatan Kontekstual (CTL)

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Adapun prinsip-prinsip CTL diantaranya adalah :

- a. Konstruktivisme
- b. Bertanya
- c. Menemukan (*Inquiry*)
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
- e. Pemodelan (*Modeling*)
- f. Refleksi (*Reflection*)
- g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan guru di kelas. Suatu tindakan dapat dikatakan edukatif bila berorientasi pada pengembangan diri atau pribadi siswa secara utuh, artinya pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, guru harus kompeten dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan ketiga aspek tersebut.

Keberhasilan suatu pembelajaran sebenarnya bergantung pada interaksi antara guru dengan siswanya seperti halnya pada pembelajaran IPA. Fokus dalam pembelajaran IPA adalah adanya interaksi antara siswa dengan obyek atau alam sekitar secara langsung, sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Fungsi Ilmu Pengetahuan Alam menurut Rusyan (2003: 7) menjelaskan sebagai berikut: Ilmu Pengetahuan Alam adalah berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis, sehingga Ilmu Pengetahuan Alam bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Berdasarkan pendapat di atas, tentu sangat jelas bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar. Di sisi lain, pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

“Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan.” (Dede Margo dan Margaretha, 2008 : 5)

Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut proses pembelajaran yang tidak terlalu akademis dan verbalistik. Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar akan dapat melatih anak untuk dapat berfikir kritis dan objektif. Selain itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar juga harus dijadikan sebagai mata pelajaran dasar dan diarahkan untuk menghasilkan warga negara yang sadar akan IPA.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar hendaknya menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan percobaan, pengamatan atau penyelidikan. Hal ini dikarenakan anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang anak lihat, rasakan, dengar, dan yang anak lakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa melalui pembelajaran yang tergambar dalam indikator sebagai penjabaran standar kompetensi sebagaimana dituangkan dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a) Keterampilan dan kebiasaan; (b) Pengetahuan dan pengertian; dan (c) Sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

4. Cahaya

Cahaya merupakan gelombang transversal yang termasuk gelombang elektromagnetik. Pada permukaan benda yang rata seperti cermin datar, cahaya dipantulkan membentuk suatu pola yang teratur. Sinar-sinar sejajar yang datang pada permukaan cermin dipantulkan sebagai sinar-sinar sejajar pula. Akibatnya cermin dapat membentuk bayangan benda. Pemantulan semacam ini disebut pemantulan teratur atau pemantulan biasa.

Berbeda dengan benda yang memiliki permukaan rata, pada saat cahaya mengenai suatu permukaan yang tidak rata, maka sinar-sinar sejajar yang datang pada permukaan tersebut dipantulkan tidak sebagai sinar-sinar sejajar. Pemantulan seperti ini disebut pemantulan baur.

1. Hukum Pemantulan Cahaya:

- 1) Sinar datang, sinar pantul dan garis normal terletak pada bidang yang sama; dan
- 2) besar sudut datang (i) sama dengan besar sudut pantul (r)

1. Sifat-Sifat Cahaya

- 1) Cahaya merambat lurus
- 2) Cahaya dapat menembus benda bening
- 3) Cahaya dapat dipantulkan
- 4) Cahaya dapat dibiaskan (dibelokkan)